

## Analisis Ungkapan Idiomatik pada Buku Siswa Kelas II Tema 1 Sub Tema 1

<sup>1</sup>Dwi Putri Eka Ratna Avifah, <sup>2</sup>Eni Nurhayati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sidoarjo

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 10 Agustus 2022

Publish: 27 August 2022

---

#### Keywords:

*Idiomatic Expressions, Student Book, Thematic*

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 10 Agustus 2022

Publish: 27 August 2022

---

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan makna ungkapan idiomatik pada buku siswa kelas II tema 1: Hidup Rukun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan melakukan analisis terhadap data-data kualitatif berupa kata atau kalimat yang mengandung ungkapan idiomatik. Terdapat dua idiom sebagian dan delapan idiom penuh. Ada idiom dengan struktur (a) nomina+nomina, (b) adjektiva+nomina, dan (3) nomina+adjektiva. Terkait makna, ada ungkapan idiomatik yang masih memiliki kaitan dengan makna leksikal satu diantara dua unsur pembentuknya. Namun sebagian besar ungkapan idiomatik yang muncul telah memiliki makna baru yang benar-benar terlepas dari makna leksikal unsur-unsur kata pembentuknya. Ungkapan idiomatik yang terdapat dalam buku siswa untuk kelas II tema 1 sub tema 1 selaras dengan perkembangan peserta didik yang baru mulai pembelajaran di kelas II serta telah memiliki pengetahuan mengenai nomina dan adjektiva

---

### Abstract

*Analysis of Idiomatic Expressions in Student Book of Class Two Theme 1 and Sub-theme 1. This study aimed to describe the results of the analysis that associated with the kind, structure and meaning of idiomatic expressions in the second-grade student book, theme 1: Living in Harmony. This study used a descriptive qualitative approach by analyzing qualitative data within the kind words or sentences that containing idiomatical expressions. Among ten idiomatic expressions, there are two partial idioms and eight full idioms. The structure of the idioms was (1) noun + noun, (2) adjective + noun, and (3) noun + adjective. Regarding on the meaning, there are idiomatic expressions that still have a connection with the lexical meaning of one of its constituent elements. However, most of the idiomatic expressions that have emerged have new meanings that are completely separated from the lexical meaning of the constituent words. The Idiomatic Expressions that contained in Student Book of class II Theme 1 Sub theme 1 are in the line with development of students who have just started learning in class 2 and already have knowledge about nouns and adjectives.*

---

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

**Dwi Putri Eka Ratna Avifah**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Sidoarjo

[putriekaavifah@gmail.com](mailto:putriekaavifah@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pihak lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan serta menjalankan kehidupan sehari-hari. Ini berlaku pada seluruh manusia, tidak mengenal kedudukan maupun kekayaan. Setiap manusia melakukan sosialisasi, komunikasi, dan interaksi dalam masyarakat. Untuk melakukannya, manusia membutuhkan bahasa. Meskipun terdapat media tulisan, namun bunyi tetap menjadi media terpenting dalam Bahasa. Karena itulah maka bahasa disebut sebagai ujaran yang berfungsi sebagai alat komunikasi penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Bahasa itu manusiawi karena bahasa akan tetap memiliki fungsi selama manusia memanfaatkannya (Santosa, 2008).

Bahasa mempunyai sistem kumpulan bunyi-bunyi yang tersusun secara teratur. Kumpulan bunyi yang bersistem ini akan menimbulkan makna. Manusia memanfaatkan kumpulan bunyi yang bersistem dan bermakna untuk mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia.

Manusia melakukannya dengan mengujarkan kumpulan bunyi tersebut secara lisan. Selain itu, bahasa juga memiliki wujud berupa lambang-lambang. Demikian gambaran hakikat bahasa (Mulyati,2011). Bahasa memiliki satuan-satuan ujaran berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Satuan-satuan bahasa tersebut memiliki makna. Makna akan muncul sebagai akibat dari penggunaan sistem yang benar. Jika satuan-satuan ujaran tersebut tidak memiliki makna, maka tak dapat dikatakan sebagai bahasa. Terdapat cabang linguistik mengenai makna. Cabang linguistik tersebut adalah semantik. Dalam disiplin linguistik, semantik mempelajari makna dalam bahasa. Semantik merupakan ilmu tentang makna (Chaer,2013).

Dalam hal pengujaran, *makna* berada dalam ujaran dan termasuk jenis semantik kalimat gramatikal, dan leksikal. Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa tolok ukur. Berdasarkan jenis semantiknya, ada makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan keberadaan referen pada sebuah kata, terdapat makna referensial dan non-referensial. terdapat makna konotatif dan denotatif yang dipandang dari keberadaan nilai rasa pada sebuah kata. Sedangkan dari sudut pandang ketepatan makna, dibedakan makna umum dengan khusus. Selain makna-makna tersebut, terdapat pula makna asosiatif, makna reflektif, makna idiomatik, dan sebagainya (Chaer,2013).

Idiom merupakan kepaduan ujaran yang secara makna tidak bisa “diprediksikan” dari makna unsur atau kata-kata yang membentuknya. baik makna leksikal maupun gramatikalnya. Makna idiomatik dapat dilihat dari bentuk ‘*menjual gigi*’. Idiom ini dimaknai sebagai ‘tertawa keras-keras’. Demikian pula bentuk ‘*meja hijau*’ yang dimaknai sebagai ‘pengadilan’. *Idiom penuh* merupakan salah satu tipe idiom, di samping *idiom sebagian*. *Idiom penuh* merupakan idiom yang seluruh kata yang membentuknya telah menyatu, sebagai satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki tidak lagi berasal dari makna tiap unsur pembentuknya, melainkan berasal dari seluruh kesatuan tersebut. Bentuk dari idiom penuh dapat dilihat diantaranya pada ‘*meja hijau*’, ‘*membanting tulang*’, ‘*menjual gigi*’. Sementara itu, *idiom sebagian* diartikan sebagai idiom yang satu diantara unsur/kata pembentuknya masih mempunyai makna leksikalnya sendiri. Misalnya, idiom *buku putih*. Idiom ini dimaknai sebagai ‘buku yang menerangkan suatu kasus secara resmi’. Kata buku pada contoh tersebut masih memiliki makna leksikalnya yaitu lembar kertas berjilid, kitab (Chaer, 2012).

Mengenai struktur atau bentuk dan makna idiom yang terdiri dari : (1) berupa kata kompleks, yakni idiom yang mendapat afiksasi, reduplikasi; (2) idiom frasal, yakni idiom verbal, idiom nominal; dan (3) ungkapan idiomatik, yang disejajarkan dengan idiom sememik. Peribahasa merupakan salah satu contoh dari idiom sememik ini (Khak (2011). Sedangkan ungkapan itu sendiri merupakan ekspresi dalam tindak tutur dalam masyarakat yang dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat selaku pemakai bahasa tersebut serta adanya kreativitas penutur bahasa dalam menggunakan bahasanya. Ada pula ungkapan yang telah menetap dan masih digunakan hingga saat ini (Chaer,2013).

Pembelajaran, dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, diartikan sebagai sebuah proses interaksi yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar, yakni interaksi diantara siswa, guru dan sumber belajar. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar mempunyai struktur dengan basis karakter dan kompetensi. Struktur kurikulum 2013 untuk sekolah dasar memiliki basis tematik integratif. Hal itu berlaku dari kelas I hingga kelas VI. Siswa sekolah dasar tidak lagi mempelajari tiap-tiap muatan pembelajaran secara terpisah-pisah, melainkan terintegrasi berdasarkan tema. Proses pembelajaran dengan basis tematik integratif di tingkat sekolah dasar disuguhkan berdasarkan tema serta mengkombinasikannya dengan muatan pembelajaran lainnya (Mulyasa,2017). Guna mengimplementasikan Kurikulum 2013, Pemerintah mempersiapkan buku panduan bagi siswa, selanjutnya disebut Buku Siswa, dan juga buku panduan bagi guru (Buku Guru). Buku Siswa disusun guna melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran secara mudah. Dengan desain buku yang penuh gambar dan warna, Buku Siswa diharapkan dapat merangsang imajinasi dan menarik minat siswa (Astuti, 2017b).

Dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013, Bahasa Indonesia merupakan satu diantara muatan-muatan pelajaran yang ada dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa, sangat penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa, karena

dapat memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi siswa. Membaca adalah satu diantara empat keterampilan berbahasa. Sedangkan tiga keterampilan berbahasa lainnya adalah berbicara, menyimak dan menulis (Nurhayati, Wulan & Ramadhan, 2021). Dalam pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia terdapat kompetensi-kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam aspek pengetahuan, siswa kelas II (dua), diantaranya diharapkan memiliki kemampuan untuk merinci mengenai ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun (KD 3.1). Sedangkan pada ranah keterampilan, khususnya KD 4.1, siswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak menggunakan bahasa santun (Astuti, 2017a). Dalam pembelajaran tematik kelas II sekolah dasar, khususnya muatan Bahasa Indonesia, terdapat materi tentang ungkapan idiomatik. Materi ini terdapat dalam tema 1 (Hidup Rukun), sub tema 1 (Hidup Rukun di Rumah), mulai pembelajaran 1 hingga pembelajarn 6 (Astuti, 2017a).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas II, peneliti mengetahui bahwa guru, khususnya kelas II, menggunakan cara atau “sistem” hafalan dalam melakukan pembelajaran terkait materi ungkapan idiomatik. Jadi, siswa mempelajari materi ungkapan idiomatik menjadi suatu materi hafalan tanpa mengambil makna yang terkandung dalam materi tersebut. Padahal, kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai konsep-konsep dalam materi yang sedang dipelajarinya, mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan siswa kelak dikemudian hari. Sehingga guru harus mengupayakan agar siswa tidak hanya menghafal materi yang sedang dipelajari, tetapi juga mampu memahami dan menguasai konsep-konsep secara lebih optimal. Untuk itu, guru hendaknya lebih cermat dalam pemilihan metode dan media pembelajaran (Rahmawati & Dewi, 2020).

Terkait pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi ungkapan idiomatik, guru memiliki ruang untuk mengembangkan cara-cara pembelajaran yang bukan hanya sekedar hafalan. Guru dapat mengembangkan dengan jenis-jenis idiom, struktur idiom maupun makna ungkapan idiomatik yang muncul dalam muatan Bahasa Indonesia, khususnya di kelas II tema 1 sub tema 1. Dengan demikian, siswa diharapkan akan lebih dapat memahami konsep-konsep materi yang diberikan. Pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini ialah melakukan analisis ungkapan idiomatik pada buku siswa tema 1: Hidup Rukun, Sub Tema 1: Hidup Rukun di Rumah terkait jenis, struktur atau bentuk dan makna idiomatik.kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang jenis, struktur atau bentuk, dan makna ungkapan idiomatik pada buku siswa kelas II tema 1: Hidup Rukun, Sub tema 1: Hidup Rukun di Rumah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik fenomena berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan, dsb. Pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian ini dilaksanakan secara menyeluruh dengan cara deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode-metode alamiah (Moleong, 2021).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka. Hal tersebut sebagai akibat dari penggunaan metode kualitatif. Peneliti dapat menjadikan semua data yang dikumpulkan sebagai kunci terhadap hal-hal yang telah diteliti. Peneliti akan menyajikan kutipan-kutipan data yang telah dianalisis ke dalam suatu laporan penelitian. Peneliti menelaah setiap bagian satu per satu dengan memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan kata tanya mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya (Moleong, 2021).

Penelitian deskriptif ini menggunakan data-data berupa kata-kata ataupun kalimat yang mengandung ungkapan idiomatik. Ungkapan-ungkapan idiomatik tersebut bersumber dari buku tematik terpadu kurikulum 2013 buku siswa kelas II tema 1 (Hidup Rukun) sub tema 1 (Hidup

Rukun di Rumah) karya Irene Maria Juli Astuti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan, kemudian dipilah-pilah dan dianalisis.

Teknik Miles and Huberman digunakan peneliti untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mereduksi data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah menampilkan data dalam bentuk tabel. Langkah ini dilaksanakan dengan maksud mempermudah peneliti dalam melaksanakan langkah berikutnya, yakni menganalisis data. Dalam metode ini, peneliti melakukan analisa berdasarkan kajian tekstual. Kajian tersebut terdapat dalam buku siswa kelas II tema 1 sub tema 1. Sebagai langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan setelah mendapatkan hasil analisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Penelitian

Idiom merupakan kepaduan ujaran yang secara makna tidak bisa “diprediksikan” dari makna unsur atau kata yang membentuknya, baik makna secara leksikal maupun gramatikal. Terdapat dua jenis idiom. Kedua jenis idiom tersebut adalah *idiom penuh* dan *idiom sebagian* (Chaer,2012). Berikut ini hasil penelitian tentang ungkapan idiomatic dalam Buku Siswa kelas II tema 1 sub tema 1:

No.	Kalimat Mengandung Ungkapan Idiomatik	Ungkapan Idiomatik	Jenis Idiom		Struktur Idiom	Makna
			penuh	sebagian		
1.	Suatu hari, ayah membawakan “ <b>buah tangan</b> ” untuk Mutiara dan Udin.	buah tangan	✓		nomina + nomina	oleh-oleh
2.	Udin senang mendapat “ <b>buah tangan</b> ” dari ayah.	buah tangan	✓		nomina + nomina	oleh-oleh
3.	Ayah dan Ibu bahagia melihat “ <b>buah hati</b> ” mereka selalu rukun.	buah hati	✓		nomina + nomina	anak
4.	Ayah dan ibu mengasihi “ <b>buah hati</b> ”nya.	buah hati	✓		nomina + nomina	anak
5.	Udin : “ Wah kakak memang pantas dijuluki <b>kutu buku</b> ”.	kutu buku		✓	nomina + nomina	orang yang suka membaca
6.	Mutiara : “Ayo, kamu juga harus rajin membaca. Ini ada certa bagus, judulnya <b>Bintang Lapangan.</b> ”	bintang lapangan		✓	nomina + nomina	adibintang, pemain andalan

7.	Seseorang yang menjadi <b>“bintang lapangan”</b> sepak bola, pasti rajin berlatih dan bermain.	bintang lapangan		✓	nomina + nomina	adibintang, pemain andalan
8.	Udin senang membaca buku cerita <b>“Bintang Lapangan”</b> .	bintang lapangan		✓	nomina + nomina	adibintang, pemain andalan
9.	Mutiara : “ Cerita tentang pemain sepak bola yang <b>‘rendah hati’</b> , meskipun sudah terkenal.”	rendah hati	✓		adjektiva+nomina	tidak sombong
10.	Aku harus <b>“rendah hati”</b> supaya ... .	rendah hati	✓		adjektiva+nomina	tidak sombong
11.	<b>Rendah hati</b> = tidak sombong	rendah hati	✓		adjektiva+nomina	tidak sombong
12.	Udin menjadi juara pertama lomba menggambar, tetapi dia tetap <b>“rendah hati”</b> .	rendah hati	✓		adjektiva+nomina	Tidak sombong
13.	Udin :” berarti dia tidak <b>‘besar kepala’</b> ya, kak. Terima kasih, ya, kak. Saya boleh meminjam buku kakak.”	besar kepala	✓		adjektiva+nomina	sombong
14.	Sombong = <b>tinggi hati</b> = <b>besar kepala</b> .	(a).besar kepala (b).tinggi hati	✓		adjektiva+nomina	sombong
15.	Ayah dan ibu senang karena anak-anaknya <b>“cepat kaki ringan tangan”</b> .	cepat kaki ringan tangan	✓		adjektiva+nomina	tangkas dan giat, suka menolong
16.	Udin dijuluki <b>“cepat kaki ringan tangan”</b> karena selalu mengerjakan	cepat kaki ringan tangan	✓		adjektiva+nomina	tangkas dan giat, suka menolong

	tugas dengan baik.					
a17.	Masalah harus diselesaikan dengan “ <b>kepala dingin</b> ” agar tidak terjadi pertengkaran.	kepala dingin	✓		nomina+adjektiva	tenang dan sabar
a18.	Ibu : “itulah manfaatnya kalau persoalan diselesaikan dengan <b>kepala dingin</b> ”.	kepala dingin	✓		nomina+adjektiva	tenang dan sabar
a19.	Ayah : “Mari kita ambil ‘ <b>jalan tengah</b> ’. Ada yang mau mengajukan usul?”	jalan tengah	✓		nomina + nomina	keputusan yang diambil oleh yang berselisih pendapat
a20.	Setelah terjadi perbedaan, akhirnya keputusan dapat diambil “ <b>jalan tengah</b> ”.	jalan tengah	✓		nomina + nomina	keputusan yang diambil oleh yang berselisih pendapat

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan sepuluh ungkapan idiomatik. Terdapat dua ungkapan idiomatik sebagian yaitu kutu buku dan bintang lapangan, serta delapan ungkapan idiomatik penuh, yaitu buah tangan, buah hati, rendah hati, besar kepala, tinggi hati, cepat kaki ringan tangan, kepala dingin, dan jalan tengah. Berdasarkan strukturnya, terdapat ungkapan idiomatik dengan struktur nomina+nomina, nomina+adjektiva, dan adjektiva+nomina.

### 3.2. Pembahasan

#### 1) Buah tangan

- a) Suatu hari, ayah membawakan “**buah tangan**” untuk Mutiara dan Udin.
- b) Udin senang mendapat “**buah tangan**” dari ayah.

Dalam Astuti (2017b), idiom buah tangan diartikan sebagai oleh-oleh. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan idiomatik buah tangan diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan, atau barang yang dibawa dari bepergian; oleh-oleh. Sedangkan menurut Jonteng, et.al (2021), “buah tangan” bermakna hasil pekerjaan ataupun barang yang dibawa pulang dari perjalanan sebagai hadiah yang merupakan pemberian halal dan tidak memiliki maksud jahat maupun keburukan di dalamnya.

Mengapa kosakata oleh-oleh diungkapkan dengan idiom buah tangan? Peneliti memperhatikan bahwa pada contoh kalimat tersebut, ungkapan idiomatik buah tangan bermakna oleh-oleh. Kata buah bermakna sebagai hasil reproduksi tumbuhan yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah. Pada beberapa tumbuhan, buahnya menggantung pada dahan atau ranting-ranting pohon tersebut. Sedangkan kata tangan merupakan bagian tubuh yang meliputi siku sampai ke ujung jari dengan fungsi sangat

penting bagi manusia, yakni sebagai alat gerak untuk beraktifitas. Idiom buah tangan untuk mengungkapkan tentang oleh-oleh karena sebagai barang, hasil dari bepergian yang dibawa pulang. Oleh-oleh dibawa pulang menggunakan tangan dengan posisi yang terlihat seperti buah yang tergantung di dahan/ranting pohon, sehingga oleh-oleh menjadi hasil bepergian yang dibawa pulang.

Idiom buah tangan termasuk jenis idiom penuh karena idiom penuh merupakan idiom yang seluruh kata yang membentuknya telah menyatu menjadi sehingga makna yang dimiliki tidak lagi berasal dari makna tiap unsur pembentuknya melainkan dari seluruh kesatuan tersebut (Chaer, 2012). Unsur-unsur pembentuk idiom buah tangan, yaitu buah dan tangan sudah tak lagi memiliki makna leksikalnya sendiri. Kedua unsur pembentuk idiom ini memiliki kesatuan makna yang utuh. Sedangkan berdasarkan strukturnya, idiom buah tangan merupakan idiom nominal dengan struktur nomina + nomina. Idiom buah tangan memiliki konstruksi yang unsur buah menempatkan makna unsur tangan. Unsur buah dalam hal ini dianggap suatu logoid dengan makna hasil atau akibat (Khak, 2011).

## 2) Buah hati

- a) Ayah dan ibu bahagia melihat “**buah hati**” mereka selalu rukun.
- b) Ayah dan ibu mengasahi “**buah hati**”nya.

Dalam Astuti (2017b), ungkapan idiomatik buah hati diartikan sebagai anak. Sebagaimana dalam contoh kalimat pertama dan kedua, ungkapan idiomatik buah hati memiliki makna anak. Khak (2011) juga mengemukakan bahwa idiom buah hati merujuk pada orang yang sangat disayangi, dalam hal ini adalah anak. Orang akan menjaga buah hatinya sebaik mungkin karena adanya rasa sayang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan idiomatik buah hati bukan bermakna anak, namun dimaknai sebagai jantung hati, kekasih yang tercinta. Bahwa kemudian secara umum ungkapan idiomatik buah hati diartikan sebagai anak, dapat juga dikarenakan anak dianggap sebagai jantung hati dan kekasih yang tercinta bagi orang tuanya.

Menurut peneliti, ungkapan idiomatik buah hati dibentuk dari dua kata yakni buah dan hati. Buah bermakna sebagai hasil. Sedangkan hati bermakna bagian yang ada di dalam sekali, sesuatu dalam tubuh manusia yang menjadi tempat bagi semua perasaan batin, tempat untuk menyimpan pengertian, perasaan, dan sebagainya. Hati juga diartikan sebagai jantung yang merupakan bagian sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketika jantung manusia berdetak, maka hal tersebut satu diantara tanda bahwa manusia itu hidup. Idiom buah hati digunakan untuk mengungkapkan tentang kekasih tercinta karena merupakan hasil dari perasaan, batin dan pengertian terdalam manusia dan menjadi bagian sangat penting dari kehidupan manusia. Keberadaannya memberikan ‘kehidupan’ bagi seseorang. Dalam konteks anak yang sering diungkapkan sebagai buah hati karena anak terlahir sebagai hasil dari segala perasaan batin saling menyayangi dan mencintai di antara kedua orang tua. Keberadaannya di tengah keluarga memberikan kehidupan, semangat dalam menjalani kehidupan bagi kedua orang tua dan keluarganya.

Buah hati termasuk dalam jenis idiom penuh karena seluruh kata yang membentuk idiom ini telah menyatu sehingga makna yang dimiliki tidak lagi berasal dari makna tiap unsur pembentuknya melainkan berasal dari seluruh kesatuan tersebut (Chaer, 2012). Kedua unsur pembentuk idiom buah hati, yaitu unsur buah maupun unsur hati sudah tidak memiliki makna leksikalnya sendiri. Kedua unsur ini telah membentuk suatu ungkapan idiomatik dengan makna yang benar-benar berbeda dari makna yang dimiliki oleh buah maupun hati. Ungkapan idiomatik buah hati memiliki struktur nomina+nomina dengan konstruksi yang unsur buah menempatkan makna unsur hati (Khak, 2011).

### 3) Kutu buku

Udin : “ Wah kakak memang pantas dijuluki **kutu buku**”.

Kutu buku adalah ungkapan idiomatik yang terbentuk dengan struktur nomina + nomina. Kutu buku merupakan ungkapan idiomatik yang di KBBI dimaknai sebagai orang yang senang membaca serta menelaah buku di mana pun. Sedangkan Syahriy & Mulyadi (2020), mengungkapkan bahwa idiom kutu buku bermakna positif, yakni merujuk pada orang yang memiliki kesukaan membaca. Kata buku dalam ungkapan idiomatik ini memiliki makna sesuai makna leksikalnya. Lalu untuk kata kutu, mengapa kata ini yang digunakan untuk membentuk idiom yang berarti orang yang suka membaca? Mengapa bukan kata yang lain atau nama hewan yang lain?

Menurut peneliti, kutu merupakan serangga bersifat parasit yang tidak memiliki sayap dan mengisap darah, baik darah binatang maupun darah manusia. Ditinjau dari sifatnya yang parasit, kutu ini menghisap, menyerap nutrisi, ini memberikan gambaran bahwa orang yang suka membaca itu suka menyerap ilmu selayaknya ‘nutrisi’ yang ada di dalam buku yang dibacanya. Kutu yang tidak bersayap, menggambarkan kemampuannya untuk tidak terbang, pergerakannya tidak akan secepat serangga yang dapat terbang dengan sayapnya. Ini menggambarkan seorang yang suka membaca, akan sangat fokus dengan buku yang sedang dibacanya, fokus dalam menelaah buku, tidak cepat berganti ke kegiatan yang lain.

Ungkapan idiomatik kutu buku termasuk jenis idiom sebagian. Hal tersebut dikarenakan satu diantara unsur atau kata pembentuknya, yaitu buku, masih punya makna leksikalnya sendiri (Chaer, 2012). Idiom kutu buku termasuk idiom nominal dengan struktur nomina + nomina (Khak,2011),

### 4) Bintang lapangan

a) Mutiara : “Ayo, kamu juga harus rajin membaca. Ini ada cerita bagus, judulnya **Bintang Lapangan.**”

b) Seseorang yang menjadi “**bintang lapangan**” sepak bola pasti rajin berlatih dan bermain.

c) Udin senang membaca buku cerita “**Bintang Lapangan**”.

Pada kalimat pertama, menunjukkan idiom bintang lapangan sebagai judul sebuah buku yang disarankan untuk dibaca karena mempunyai cerita yang bagus. Kalimat kedua menggunakan idiom bintang lapangan menunjukkan seseorang dengan prestasi di bidang olahraga, yang dapat meraih hal itu berkat rajin dalam berlatih dan bermain. Pada kalimat ketiga, penggunaan idiom ini sebagai judul sebuah buku cerita. Dalam KBBI, bintang lapangan berarti (1) adibintang; dan (2) pemain andalan. Sedangkan adibintang itu sendiri berarti (1) pemain andalan yang memiliki bakat; dan (2) “bintang” di panggung yang sangat berbakat.

Ungkapan idiomatik bintang lapangan, terbentuk dari dua kata yaitu bintang dan lapangan. Kata bintang bermakna benda langit yang mempunyai kemampuan untuk memancarkan cahaya sendiri dan juga kemampuan untuk memproduksi energi sendiri. Kata bintang juga memiliki makna yang berkaitan dengan nasib, peruntungan seseorang. Kata bintang juga menunjukkan tanda jasa berupa medali emas (perak,dsb), tanda pangkat perwira tinggi yang berwarna keemasan. Kata bintang juga dimaknai sebagai pemain yang terkemuka dalam film atau sandiwara serta orang terbaik atau terpandai dalam suatu lingkungan. Sedangkan kata lapangan, memiliki makna tempat yang rata dan luas, tempat berlangsungnya pertandingan olahraga.

Menurut peneliti, ungkapan idiomatik bintang lapangan menunjukkan seseorang yang berkedudukan tinggi dalam bidang olahraga, seseorang yang terbaik dalam bidang olahraga. Mengapa kata bintang yang digunakan untuk menunjukkan seseorang yang terbaik (di lapangan/bidang olahraga)? Menjadi seseorang yang terbaik atau berprestasi dalam bidang olahraga dianggap sebagai sebuah nasib beruntung. Namun untuk mencapainya haruslah berupaya, berusaha keras dengan berbagai latihan serta rajin

mengikuti pertandingan, yang tentunya membutuhkan energi yang tidak sedikit. Idiom bintang lapangan merupakan sebuah ungkapan penghargaan bagi seseorang yang mengerahkan segenap energinya, upayanya dalam mencapai kedudukan tinggi, lebih ‘bersinar’ dari pemain yang lain sehingga menjadi pusat perhatian di bidang olahraga (yang dilaksanakan di arena/lapangan).

Bintang lapangan merupakan jenis idiom sebagian. Hal ini dikarenakan unsur kedua yang membentuk idiom ini, yaitu lapangan, masih memiliki makna leksikalnya sendiri (Chaer,2012). Berdasarkan strukturnya, idiom ini terbentuk dengan konstruksi nomina+nomina dimana unsur lapangan mengkhususkan unsur bintang (Khak,2011).

##### 5) Rendah hati

1) Mutiara : “ Cerita tentang pemain sepak bola yang ‘rendah hati’, meskipun sudah terkenal.”

2) Udin menjadi juara pertama lomba menggambar, tetapi ia tetap “rendah hati”.

Pada kalimat pertama, idiom “rendah hati” digunakan untuk mengungkapkan mengenai seseorang yang meskipun telah menjadi pemain sepak bola yang terkenal namun ia tidak sombong. Sedangkan pada kalimat kedua, idiom ini digunakan untuk mengungkapkan Udin, yang meskipun telah menjadi juara satu (meraih yang terbaik) namun tetap tidak sombong, tidak angkuh, ataupun tidak congkak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan idiomatik “rendah hati” berarti (1) menjadikan dirinya tidak sombong, congkak, atau angkuh, dan (2) hal atau sifat tidak sombong dan tidak angkuh. Ungkapan idiomatik rendah hati bukanlah berarti hati yang rendah melainkan bermakna tidak sombong (Mutingah, 2017).

Kata ‘rendah’ bermakna tidak tinggi, dekat ke bawah, hina dan nista. Sedangkan kata ‘hati’ berarti bagian yang ada di tubuh manusia sebagai tempat bagi semua perasaan batin, tempat menyimpan pengertian, perasaan, dan sebagainya. Kata hati juga dimaknai sebagai sifat atau tabiat batin manusia serta segala sesuatu yang terasa dalam batin. Menurut peneliti, idiom rendah hati digunakan untuk mengungkapkan mengenai sifat atau tabiat batin seseorang yang merasa dirinya tidak lebih tinggi dari orang lain. Sifat manusia yang dalam batinnya yang merasa dirinya hina dan nista. Perasaan batin seseorang yang demikian, menjaganya untuk tidak merasa sombong, tidak angkuh, dan tidak congkak meskipun telah mencapai kedudukan atau prestasi yang lebih tinggi dari orang lain.

Idiom rendah hati merupakan jenis idiom penuh karena seluruh kata yang membentuknya telah menyatu sehingga makna yang dimiliki tidak lagi berasal dari makna tiap unsur pembentuknya melainkan berasal dari seluruh kesatuan tersebut (Chaer, 2012). Dua kata yang membentuk idiom rendah hati, yaitu kata rendah dan kata hati sudah tak lagi menunjukkan makna leksikalnya. Struktur idiom ini adalah adjektiva + nomina. Unsur pertama, kata rendah, menjelaskan mengenai sifat dari unsur kedua yang berupa kata benda (Khak, 2011).

##### 6) Besar kepala

Udin :” berarti dia tidak ‘besar kepala’ ya, kak. Terima kasih, ya, kak. Saya boleh meminjam buku kakak.”

Pada contoh kalimat tersebut, ungkapan tidak besar kepala bermakna bahwa orang tersebut tidak sombong. Dalam Astuti (2017b) diungkapkan bahwa sombong = **tinggi hati** = **besar kepala**. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan idiomatik besar kepala dimaknai sebagai (a) sukar dinasehati, keras kepala, bengal, dan (b) sombong. Mengapa idiom besar kepala digunakan untuk mengungkapkan suatu kesombongan?

Menurut peneliti, kata besar dimaknai sebagai ukuran yang lebih dari ukuran sedang, tidak kecil. Kata ini juga bermakna hebat, mulia, berkuasa serta penting (berguna) sekali. Kata besar juga menunjukkan jumlah banyak, tidak sedikit. Sedangkan kepala merupakan bagian tubuh, ada di atas leher, menjadi tempat bagi otak dan pusat jaringan saraf serta beberapa pusat indra. “Kepala” juga bermakna otak, pikiran, akal dan budi. Idiom besar

kepala digunakan untuk mengungkapkan mengenai kesombongan, sulit menerima nasehat, bengal dan keras kepala karena sifat-sifat tersebut ada pada manusia yang berpikiran bahwa dirinya hebat, mulia, berkuasa. Kesombongan adalah sifat manusia yang dalam pikirannya tertanam bahwa dirinya penting sekali, dirinya sangat berguna, memiliki sesuatu dalam jumlah yang banyak sehingga menjadikannya sukar dinasehati orang lain. Hal tersebut disebabkan orang lain tidak lebih penting darinya, tidak lebih hebat dari dirinya.

Ungkapan idiomatik besar kepala ini termasuk idiom penuh karena seluruh kata yang membentuknya telah menyatu sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan tersebut, bukan berasal dari makna tiap unsur pembentuknya (Chaer, 2012). Idiom besar kepala merupakan idiom nominal dengan struktur adjektiva + nomina (Khak, 2011).

### 7) Tinggi hati

Sombong = **tinggi hati** = **besar kepala**.

Ungkapan idiomatik “tinggi hati” muncul dalam Astuti (2017b) sebagai sinonim dari kata sombong dan ungkapan idiomatik besar kepala. Ungkapan tinggi hati termasuk jenis idiom penuh karena kedua unsur pembentuknya sudah tidak lagi memperlihatkan makna leksikalnya masing-masing (Chaer, 2012). Struktur dari ungkapan idiomatik ini adalah adjektiva + nomina. Kata tinggi sebagai unsur pertama menjelaskan dan menjadikan unsur kedua, yakni hati, menjadi lebih spesifik (Khak, 2011).

Ungkapan idiomatik “tinggi hati” di KBBI dimaknai sebagai sombong atau angkuh. Kata tinggi dapat diartikan sebagai luhur, mulia, telah mencapai kemajuan dalam hal kecerdasan, peradaban, dan sebagainya. “Tinggi” juga dimaknai sebagai kondisi yang telah jauh pada tingkatan atas (mengenai pengetahuan, pelajaran, dsb). Kata tinggi juga berarti yang sebelah atas. Hal tersebut terkait dengan ‘tingkatan’, ‘pangkat’, ‘derajat’, ‘mutu’, dan sebagainya. Kata hati berarti sifat atau tabiat batin manusia, sesuatu yang dirasakan manusia di dalam batin. Hati juga berarti sesuatu yang menjadi tempat semua perasaan batin yang ada di dalam tubuh manusia, tempat manusia menyimpan pengertiannya, menyimpan perasaannya, dan sebagainya.

Menurut peneliti, idiom tinggi hati yang digunakan untuk mengungkapkan suatu kesombongan dan keangkuhan dapat dikarenakan bahwa kesombongan itu merupakan merupakan sifat batin manusia yang menganggap dirinya luhur, menganggap dirinya mulia dibandingkan orang lain. Kesombongan atau keangkuhan itu dapat pula merupakan situasi batin manusia yang merasa dirinya berada pada tingkatan atas dalam hal pangkat, derajat; merasa diri telah maju dalam kecerdasan, pengetahuan, dsb dibandingkan orang lain. Dengan menggunakan idiom tinggi hati, menunjukkan bahwa kesombongan itu bukan (hanya) sesuatu yang terlihat tetapi lebih pada sesuatu yang ada dalam batin manusia yang merasa dirinya lebih baik, lebih mulia, dsb dibandingkan dengan orang lain. Kesombongan berasal dari dalam batin manusia.

### 8) Cepat kaki ringan tangan

- a) Ayah dan ibu senang karena anak-anaknya “**cepat kaki ringan tangan**”.
- b) Udin dijuluki “**cepat kaki ringan tangan**” karena selalu mengerjakan tugas dengan baik.

Pada contoh kalimat pertama menggunakan ungkapan idiomatik cepat kaki ringan tangan ini untuk mengungkapkan orang tua yang senang karena anaknya suka membantu, anaknya tangkas dan giat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan pada kalimat kedua, ungkapan idiomatik ini digunakan sebagai julukan bagi anak (bernama Udin) yang selalu mengerjakan tugas dengan baik. Ungkapan idiomatik cepat kaki ringan tangan menggambarkan seseorang yang rajin, dan dalam bekerja, akan melakukannya dengan senang hati, tidak terpaksa, dan tidak menunggu perintah (Khak, 2011).

Kata cepat dimaknai sebagai cekatan, tangkas. Cepat juga bermakna dapat menempuh perjalanan dengan jarak cukup jauh, dapat melakukan gerakan, terjadinya suatu kejadian dalam waktu yang singkat. Sedangkan kaki adalah bagian tubuh dari pangkal paha ke

bawah yang berfungsi untuk menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan. Idiom cepat kaki dapat menunjukkan adanya kemampuan untuk berjalan, menempuh perjalanan maupun melakukan gerakan dengan cekatan, tangkas dan dalam waktu yang singkat. Sedangkan kata ringan menunjukkan bobot yang sedikit, enteng, sedikit jumlahnya sehingga dapat diangkat dengan mudah. Kata ringan juga dimaknai sebagai mudah dikerjakan, waktunya tidak lama atau sebentar saja. Sedangkan tangan merupakan bagian tubuh yang meliputi siku sampai ke ujung jari dengan fungsi sangat penting bagi manusia, yakni sebagai alat gerak untuk beraktifitas. Tangan merupakan bagian tubuh yang sangat penting dalam melakukan kegiatan sehari-hari, menggunakan suatu alat, dan juga melakukan pekerjaan.

Menurut peneliti, idiom ringan tangan dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kemampuan dalam bekerja, melakukan sesuatu, melakukan kegiatan dengan tanpa beban, dengan mudah dan tidak membutuhkan waktu lama. Ungkapan idiomatik cepat kaki ringan tangan menunjukkan tentang kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, melakukan gerakan, menempuh perjalanan dengan jarak tempuh yang cukup jauh dengan tangkas dan cekatan, tanpa merasa terbebani. Semua hal itu dilakukan dalam waktu yang singkat. Tidak membutuhkan waktu yang lama.

Ungkapan idiomatik cepat kaki ringan tangan merupakan idiom penuh karena seluruh kata yang membentuknya telah menyatu sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan tersebut, menjadi satu kesatuan, bukan lagi berasal dari makna tiap unsur pembentuknya (Chaer, 2012). Ungkapan idiomatik ini memiliki struktur : (a) cepat kaki = adjektiva+nomina dan (b) ringan tangan = adjektiva+nomina (Khak, 2011).

## 9) Kepala dingin

- a) Masalah harus diselesaikan dengan “**kepala dingin**” agar tidak terjadi pertengkaran.
- b) Ibu : “Itulah manfaatnya kalau persoalan diselesaikan dengan **kepala dingin**”.

Kepala dingin digunakan untuk mengungkapkan mengenai pentingnya menyelesaikan masalah atau persoalan dengan ketenangan dan kesabaran. “Kepala dingin”, dalam KBBI, identik dengan ungkapan idiomatik yang berarti tenang dan sabar. Dalam KBBI juga terdapat ungkapan idiomatik dingin kepala yang bermakna berpikiran tenang dan sehat serta tidak lekas marah. Idiom kepala dingin digunakan untuk mengungkapkan adanya kesabaran dan ketenangan dalam berpikir. Ungkapan idiomatik ini terbentuk dari kata kepala dan dingin. Kepala merupakan kata yang berarti bagian tubuh manusia yang menjadi tempat bagi otak dan pusat jaringan saraf serta beberapa pusat indra. “Kepala” juga berarti otak, pikiran, akal, budi. Sedangkan kata dingin berarti bersuhu rendah, tidak panas, dan sejuk.

Menurut peneliti, untuk mengungkapkan adanya ketenangan dan kesabaran dalam menyelesaikan masalah menggunakan idiom kepala dingin dapat juga didasarkan pada alasan bahwa untuk menyelesaikan masalah dibutuhkan pemikiran yang berasal dari otak yang ada dalam kepala. Ketika memikirkan suatu penyelesaian, kepala kita dalam keadaan ‘sejuk’, ‘tidak panas’ dalam arti tidak boleh dalam kondisi marah. Dengan demikian pada akhirnya didapatkan sebuah penyelesaian yang tepat.

Ungkapan idiomatik kepala dingin termasuk jenis idiom penuh. Hal ini karena seluruh kata yang membentuknya telah menyatu sehingga makna yang dimiliki tidak lagi berasal dari makna tiap unsur pembentuknya melainkan berasal dari seluruh kesatuan tersebut (Chaer, 2012). Idiom “kepala dingin” adalah idiom nominal dengan konstruksi struktur idiom nomina + adjektiva (Khak, 2011).

## 10) Jalan tengah

- a) Ayah : “Mari kita ambil ‘**jalan tengah**’. Ada yang mau mengajukan usul?”
- b) Setelah terjadi perbedaan, akhirnya keputusan dapat diambil “**jalan tengah**”.

Pada contoh kalimat tersebut, terdapat ungkapan idiomatik yaitu jalan tengah. Ungkapan idiomatik jalan tengah digunakan dalam kalimat yang mengemukakan tentang adanya perbedaan pendapat sehingga memerlukan kompromi lebih lanjut agar dapat

diambil keputusan yang disepakati. Ungkapan idiomatik jalan tengah memiliki makna jalan damai, jalan kompromi, jalan yang ditempuh, keputusan yang diambil setelah berselisih pendapat. Jalan tengah bisa menjadi alternatif dalam memutuskan suatu permasalahan (Ariesta&Rahmawati,2022).

Menurut peneliti, ungkapan idiomatik jalan tengah dibentuk dari dua kata, yaitu jalan dan tengah. Jalan merupakan sesuatu yang dilalui. Jalan digunakan untuk keluar-masuk. Sedangkan kata tengah berarti sela-sela; antara (orang banyak; kumpulan). Kosakata jalan dan tengah dipilih untuk membentuk ungkapan idiomatik jalan tengah dapat memiliki makna bahwa Ketika terjadi perbedaan pendapat, perselisihan, maka perlu ditemukan suatu jalur agar ditemukan penyelesaian atau pemecahan masalah. Jalur penemuan pemecahan masalah itu harus berada di sela-sela antara beberapa pendapat yang berbeda, agar tidak terjadi singgungan, ‘senggolan’. Pada akhirnya dapat diambil keputusan yang dapat diterima pihak-pihak yang terlibat.

Ungkapan idiomatik jalan tengah termasuk jenis idiom penuh karena seluruh kata yang membentuknya telah menyatu sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan tersebut, bukan dari makna tiap-tiap unsur pembentuknya (Chaer, 2012). Idiom kepala dingin termasuk idiom nominal dengan konstruksi struktur idiom nomina + nomina (Khak,2011).

#### 4. KESIMPULAN

Dalam buku siswa SD kelas II tema 1 Hidup Rukun, sub tema 1 Hidup Rukun di Rumah, didapatkan 10 (sepuluh) ungkapan idiomatik dimana 2 diantaranya merupakan idiom sebagian dan 8 (delapan) merupakan idiom penuh. Sedangkan berdasarkan struktur atau bentuk idiom, terdapat idiom dengan struktur: (1) nomina+nomina, yaitu buah tangan, buah hati, kutu buku, bintang lapangan dan jalan tengah; (2) adjektiva + nomina, yaitu rendah hati, besar kepala, tinggi hati, cepat kaki ringan tangan, serta (3) nomina + adjektiva, yaitu kepala dingin. Terkait makna, ada ungkapan idiomatik yang masih memiliki kaitan dengan makna leksikal dari salah satu unsur pembentuknya. Namun sebagian besar ungkapan idiomatik yang muncul telah memiliki makna baru yang benar-benar terlepas dari makna leksikal unsur-unsur kata pembentuknya. Ungkapan idiomatik yang terdapat dalam buku siswa kelas II tema 1 sub tema 1 selaras dengan perkembangan peserta didik yang baru mulai pembelajaran di kelas II serta telah memiliki pengetahuan mengenai nomina dan adjektiva.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, W. & Rahmawati, L.E. (2022). Bentuk Eufemisme pada Headline Berita Online “Demonstrasi Mahasiswa”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 20(1), 61-70.
- Astuti, I. M. J. (2017a). *Tema 1 Hidup Rukun : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Buku Guru SD/MI Kelas II)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, I.M. J. (2017b). *Tema 1 Hidup Rukun : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Buku Siswa SD/MI Kelas II)*. Jakarta : Kememterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (cetakan ketiga)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jonteng, S.E., at al. (2021). Imej Perlambangan “Tangan” dalam Simpulan Bahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif . *Asian People Journal*,4(1), 108-131.
- Khak , M. A. (2011). Idiom dalam Bahasa Indonesia : Struktur dan Makna. *Jurnal Widyaparwa*,39 (2), 141-153.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, H.E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y., et al. (2011). *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Mutingah, S.M. (2017). Analisis Makna Idiomatikal pada Kumpulan Puisi Perjalanan Penyair Sajak-sajak Kegelisahan Hidup Karya Putu Oka Sukanta sebagai Alternatif Pembelajaran SMA Kelas X. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhayati, E., Wulan, B.R.S, & Ramadhan, S.W. (2021). Profil Siswa Retardasi dalam Membaca Puisi (Studi Kasus). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 32-43.
- Rahmawati, E.& Dewi, G.K. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Peta Tiga Dimensi melalui Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 10-18.
- Santosa, Puji, et al. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.